

Seni Tari sebagai Metode Pembinaan di Lapas Kota Jantho Aceh Besar

Nadra Akbar Manalu¹; Fentisari Desti Sucipto²; Tria Ocktarizka³

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh, Indonesia

E-mail: nadramanalu@gmail.com¹; piknos.design@gmail.com²;
triaocktarizka93@gmail.com³

ABSTRAK

Seni tari mempunyai peran yang penting dalam kehidupan kita, yaitu sebagai media ekspresi, media komunikasi, media berpikir kreatif, dan media pengembangan bakat. Pelatihan seni tari sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemandirian dan hal positif bagi warga binaan pemsyarakatan. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemsyarakatan Jantho Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh, Indonesia. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses pembinaan kepada warga binaan pemsyarakatan di Lapas Jantho dalam bidang seni tari *Rapa' i Geleng*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain non-eksperimental dengan metode "Ex post facto casual comparative research" di mana akan diobservasi pengaruh dari penerapan metode pembinaan melalui seni tari terhadap perilaku dan sikap dari warga binaan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembinaan terhadap warga binaan Lapas Kota Jantho tepat sesuai sasaran dan memenuhi ekspektasi penulis. Hasil pembinaan juga memberikan dampak yang positif terhadap warga binaan Lapas Kota Jantho yang ditandai dengan adanya peningkatan karakter, mental, disiplin, rasa gotong-royong, dan kekeluargaan. Selanjutnya, lapas bukanlah sebuah lingkungan yang memaksakan seseorang untuk berada dalam tekanan psikologis. Hal ini dapat dicegah dengan adanya proses pembinaan-pembinaan dan pengembangan karakter terhadap warga lapas. Proses pembinaan ini juga memberikan manfaat yaitu terjalinnya hubungan baik antara ISBI Aceh dan Lembaga Pemsyarakatan Kota Jantho.

Kata Kunci: *pembinaan, rapa' i geleng, seni tari*

Dance Performance as a Coaching Method of Inmate in Jantho, Aceh Besar

ABSTRACT

Dance performance plays an important role in human life as an expression media, communication media, creative thinking media, and gaining talent media. These include the people who spend their time in prison or inmate. The coaching of dance performance can improve their positive mind and activities especially becoming an autonomous person. The design method used Ex post facto casual comparative research which observed the influence of coaching method through dance performance towards to behavior and attitude of inmates. The conclusion of this research is the coaching method for inmates got a positive impact. Several activities have been applying to maintain their character building. The aim is for preventing them from doing bad things for the second time. Some of those activities are religion life and activities on arts. Prison is not a place where force someone to live in high psychological pressure. It can be prevented by doing the coaching process and character building to the inmates. This process also transferred some relationship beneficial from ISBI Aceh to the Jantho Prison.

Keywords: *dance performance coaching, rapa' i geleng, inmate coaching*

PENDAHULUAN

Menurut ucapan yang dikatakan oleh Dr. Sahardjo; “Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia, meskipun Ia telah tersesat, tidak boleh ditunjukkan pada narapidana bahwa ia itu penjahat. Sebaliknya Ia harus selalu merasa bahwa dia dipandang dan diperlakukan sebagai manusia”. Pada dasarnya setiap manusia yang dilahirkan mempunyai sifat yang baik. Seiring berjalannya pendewasaan seseorang, ia memiliki sifat yang berbeda pula dengan semasa ia kecil. Sejalan dengan itu juga, pada hakikatnya manusia lahir di dunia telah diberikan kemampuan dan kekuatan yang merupakan anugerah Tuhan. Kemampuan dan kekuatan kodrati ini menurut Desmond Morris disebut dengan “Taxophillic Urge” yaitu suatu kemampuan dan kekuatan yang ada pada manusia untuk memilah, memisah, mengelompokkan, mengategorikan, membedakan, membandingkan sehingga menjadi manusia yang mampu bersikap kritis, analitis, dan kreatif.

Terlepas dari sifat dan hakikatnya, manusia juga berpotensi untuk mengalami gejala-gejala tekanan psikologis yang dikarenakan faktor-faktor luar seperti lingkungan. Dalam hal ini, warga binaan cenderung berpotensi untuk mengalami gejala-gejala psikologis termasuk di dalamnya gejala depresi. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan mereka yaitu Lembaga Pemasyarakatan yang bersifat tertutup dan terisolasi. Holmes dan Rahe (1967) menyatakan bahwa stres atau tekanan psikologi merupakan keadaan seorang individu terpaksa untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda. Cukup banyak orang yang mengalami depresi sebagai akibat dari gagalnya seseorang tersebut menyesuaikan diri dengan lingkungan. Golongan yang tidak mampu menyesuaikan diri ini bisa dilihat dari tingkat kesedihan, kekecewaan atau keputusasaannya meningkat sehingga mampu memengaruhi fungsi fisiologis dan psikologisnya.

Matarasso dan Chell (1998) menyatakan mengenai beberapa penelitian mengindikasikan bahwa pembinaan bidang seni dapat berpengaruh baik dan juga memberikan manfaat terhadap warga binaan. Beberapa manfaat termasuk di dalamnya menolong warga binaan untuk mengangkat kembali martabat serta harga dirinya dan juga meningkatkan rasa percaya diri, terlebih lagi pembinaan juga mempunyai dampak positif bagi warga binaan. Adapun manfaat tambahan pembinaan warga binaan dalam bidang seni adalah terciptanya kesempatan warga binaan yang mempunyai kemampuan dalam bidang seni untuk bisa terhubung kembali dengan masyarakat (Brewster, 2014 dan Schrif, 2006). Upaya menghubungkan kembali warga binaan dengan masyarakat sekitar dapat terealisasikan melalui pameran dan pertunjukan seni (Emzir, 2015).

Kondisi ini menjadi sebuah tantangan bagi pihak peneliti dari Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, untuk melakukan sebuah studi tentang pengaruh

pembinaan dalam bidang seni terhadap perubahan perilaku dan sikap warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan setempat. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema menyangkut pengaruh pembinaan dalam bidang seni terhadap warga binaan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kota Jantho, Aceh Besar, Aceh, Indonesia. Pembinaan dilakukan dengan mengaplikasikan bidang seni di dalamnya yaitu Tari *Rapa'i Geleng*. Hal ini diharapkan mampu mengubah perilaku dan sikap dari warga binaan Lapas Kota Jantho, sehingga ketika mereka dinyatakan bebas, warga binaan tersebut dapat beraktivitas kembali dengan perilaku dan sikap yang lebih baik sehingga dapat diterima oleh khalayak ramai. Upaya binaan ini juga merupakan perwujudan dari bentuk pencegahan agar warga binaan tidak mengulangi kesalahan yang sama pada saat status bebas telah dinyatakan oleh pihak lapas setempat.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis proses pembinaan kepada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Jantho dalam bidang seni tari *Rapa'i Geleng*. Tujuan yang kedua adalah mendeskripsikan hasil penerapan metode pembinaan warga binaan pemasyarakatan di Lapas Jantho dalam bidang seni tari *Rapa'i Geleng*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian non-eksperimental dengan metode “Ex post facto casual comparative research”. Menurut Gay dalam Emzir (2015), penelitian jenis ini diperlakukan sebagai penelitian deskriptif. Penelitian ini diterapkan berdasarkan pengertian dasar dari metode ini sendiri yang bermakna sebagai pengidentifikasian pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lainnya dengan mencari kemungkinan adanya variabel penyebab. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, penulis menetapkan bahwa yang menjadi variabel bebas adalah “pembinaan” sedangkan variabel terikat adalah “warga binaan”. Setelah penentuan dua variabel utama dari penelitian ini, ditetapkan sebuah variabel pendukung yaitu variabel penyebab; Bidang Kesenian (*Rapa'i Geleng*). Setelah proses penerapan variabel, proses dari penerapan bidang seni tersebut akan dikaji sehingga dapat ditentukan perubahan perilaku dan sikap dari narapidana melalui pembinaan dalam bidang kesenian.

Pendataan pada penelitian ini dikumpulkan setelah pembinaan terlaksana. Peneliti mengkaji proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan dengan melaksanakan kegiatan pembinaan dan pelatihan tari *Rapa'i Geleng*. Hasil dari pembinaan dideskripsikan guna menjelaskan hasil dari pembinaan. Dalam rangkaian penelitian ini dilakukan langkah-langkah penelitian yaitu merumuskan masalah, pengelompokan data, pengumpulan data, analisis data, dan penafsiran hasil.

Lokasi penelitian yang ditetapkan yaitu Lembaga Pemasyarakatan Kota Jantho, Aceh Besar, Aceh, Indonesia. Populasi dalam penelitian ini yaitu Warga Binaan Pemasyarakatan Kota Jantho dengan melibatkan beberapa orang yang sudah ditunjuk oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan dengan syarat ketentuan sesuai prosedur Lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan syarat yang berlaku di lembaga pemasyarakatan, peserta dipilih berdasarkan sisa masa hukuman di bawah 5 tahun sedangkan syarat yang ditentukan oleh pihak peneliti adalah berjenis kelamin laki-laki dikarenakan Tari *Rapa'i Geleng* itu sendiri merupakan tarian tradisional yang beranggotakan laki-laki. Berdasarkan kriteria tersebut, maka dipilih 11 orang sebagai sampel dalam penelitian ini. Waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan dimulai dari bulan Juli hingga Desember 2018.

Tabel 1. Kegiatan Pembinaan

No	Bulan/Minggu	Materi Ajar	Metode Pengajaran
1.	Juli-Agustus	Olah Tubuh.	Metode pembinaan dalam kesehatan fisik dan mental.
2.	Oktober	Materi tentang wawasan kebudayaan sebagai penanaman karakter melalui kebudayaan.	Pembentukan karakter warga binaan pemasyarakatan.
3.	November-Desember	Proses pelatihan tari warga binaan pemasyarakatan.	Praktik.
4.	Desember/Minggu I-II	Pertunjukan tari dan penulisan analisis terhadap pembinaan warga binaan pemasyarakatan melalui bidang tari.	Mendampingi warga binaan pemasyarakatan selama proses berlangsung, mendukung, dan membantu proses lancarnya satu pertunjukan tari dan pembentukan karakter melalui penanaman budaya lokal.

Adapun metode yang diterapkan dalam pembinaan karakter pada penelitian ini terdiri atas 2 metode yaitu: pengembalian jati diri dan pendalaman gerakan musik. Pengembalian jati diri; pembina pelatihan menyadari bahwa karena para warga binaan tinggal di lapas, maka mungkin akses mereka terhadap dunia menjadi terbatas. Akibatnya akan ada kondisi penurunan mental pada diri setiap warga binaan. Melalui metode pembentukan karakter inilah para warga binaan akan diberikan stimulus mentalnya melalui transfer pengetahuan kebudayaan.

Metode yang kedua adalah pendalaman gerakan musik. Metode ini dilakukan saat para warga binaan mempertunjukkan hasil latihannya di hadapan penonton. Metode ini diterapkan untuk menjaga kepercayaan diri para warga

binaan. Perlu digarisbawahi bahwa warga binaan bukan berasal dari latar belakang seni, lebih tepatnya mereka berasal dari berbagai macam latar belakang. Hal inilah yang menjadi pertimbangan pelatih binaan untuk tetap mendampingi warga binaan saat melakukan pertunjukan di depan banyak orang.

Metode-metode yang tersebut di atas dirancang secara khusus oleh pihak yang membina yaitu Dosen ISBI Aceh. Pengambilan keputusan untuk pemilihan metode didasarkan pada pertimbangan kondisi psikologis dan sosial warga binaan. Warga binaan bukan manusia yang terpinggirkan, melainkan pihak yang wajib dibantu untuk memperbaiki hidup. Kebermanfaatan pelatihan dirasakan oleh warga binaan dan juga oleh pelatih serta pihak terkait karena pelatihan ini menimbulkan rasa empati dan perspektif baru mengenai stigma warga binaan. Mereka mungkin melakukan kesalahan, akan tetapi mereka tetap manusia, mereka bukan aib yang harus ditutupi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar pemikiran pengaplikasian bidang seni sebagai sarana pembinaan dalam upaya untuk mengubah pola sikap dan perilaku dari warga binaan ke arah yang lebih baik antara lain: seni merupakan media penanaman budaya terhadap karakter masing-masing individu; seni sebagai keterampilan manusia di dalam memberi rangsangan yang memuaskan terhadap pengalaman estetis; seni sebagai pengolah wiraga, wirama, dan wirasa terhadap diri seseorang. Selain itu, seni sebagai pengasah mental dan pembentukan karakter yang mandiri serta seni sebagai bentuk dari persatuan dalam bentuk kerja sama, kedamaian, dan keindahan.

Pemilihan bidang seni khususnya Tari *Rapa'i Geleng* juga didasari oleh beberapa faktor dasar yang berkaitan dengan upaya pembentukan dan pembinaan sikap serta perilaku warga binaan. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Syair

Syair dari tarian tradisional *Rapa'i Geleng* mengandung makna yang sarat dengan nuansa keislaman, di mana syair-syair tersebut merupakan perwujudan dari upaya dakwah islam itu sendiri. Berikut syair dari Tari *Rapa'i Geleng*:

*"Lam ya talem qatutha
halmuzlaqal aba'da
wama tasa aba'as
lam fi mada zamani
wama tasa aba'as
lam fi mada zamani.
Nabi hantom neumelumpo,
malam uroe seulama lama
meusemeungeut nabi pih tan*

*barang jan sepanjang masa”
Seleum:
Salam ’alaikum hai payong negeri
saleum kamoë bri keu kaom lingka.
Karena saleum nabi keun sunat
jaroe ta meumat tanda mulia
Lailah haillallah
Seuramoë mekah Aceh mulia
Dile Aceh beuhe ngon meugah
Masa pemerintahaniskandar muda
Dile kon Aceh nyo beuhe ngon megah
Masa perintah iskandar muda
Geutanyo Aceh beuhe ngon megah
Dalam sejarah yoh raja raja
Geujak poh kape meuhambo darah
Seramoë mekah bek roh gop cuca
Geujak let kaphe mehamboë darah
Seramoë mekah bek roh gop cuca*

Untaian syair di atas bermakna akan akhlak dari Nabi Muhammad SAW dan kisah kepahlawanan Kerajaan Aceh di masa lampau. Melalui syair ini, warga binaan akan belajar tentang bagaimana sesungguhnya sebagai umat yang beragama Islam, harus mengikuti akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam bagian syair yang menceritakan kisah kepahlawanan Kerajaan Aceh di masa lampau, warga binaan dapat belajar untuk menanamkan kembali nilai-nilai perjuangan dan semangat berkewarganegaraan yang baik sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh para pejuang Aceh di masa lampau.

Di samping menerapkan syair-syair yang umum digunakan, Tari *Rapa’i Geleng* juga dapat diimbui dengan syair-syair yang berkesesuaian dengan keadaan atau *event* yang akan diselenggarakan. Dalam proses pembinaan ini, Tari *Rapa’i Geleng* ditambahkan syair-syair dengan nuansa kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

*Tanggal 17 bak buleun 8 kemerdekaan Indonesia,
si merah puteh di ek u manyang,
bendera Jepang di tron u donya,
si merah puteh di ek u manyang
bendera Jepang di tron u donya
Merdeka ... merdeka Indonesia merdeka
17 beulan 8 bak ujong tiang di ek bendera,
pedoman penghayatan pengalaman Pancasila.*

Syair di atas bermakna akan kesadaran bernegara dan cinta tanah air. Dalam kaitannya dengan pembinaan, warga binaan mampu untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara.

B. Gerakan

Gerakan dari Tari *Rapa'i Geleng* mengandung makna persatuan di mana nantinya diharapkan warga binaan dapat menumbuhkan rasa persatuan, kerja sama/gotong royong dan kekeluargaan dalam diri mereka.

Berikut adalah beberapa gerakan dasar Tari *Rapa'i Geleng* *Likok adab*, *Likok Salam*, *Likok Top Pade*, *Lok weng*, *Likok Ayon*, *Likok sare*, *Buka dua*, *Likok dua*. *Likok adab* adalah sebuah gerakan Tari *Rapa'i Geleng* yang berhadapan, jadi satu sama lain berhadapan sesuai gerakan. *Likok salam* merupakan gerakan tangan bersalaman satu sama lain dan secara bergantian penari melakukan gerakan salam tersebut secara serentak. *Likok Top pade* adalah gerakan ataupun membentuk sebuah lesung (alat tradisional untuk menumbuk padi ataupun tepung) jadi, gerakannya sesuai dengan keseharian masyarakat menumbuk padi. *Likok lok weng* adalah gerakan satu barisan, akan tetapi menghadap ke depan dan ke belakang atau selang-seling. *Likok ayon* adalah gerakan dasar dalam tarian *Rapa'i Geleng*, yaitu pukulan lima beserta geleng dan angguk. *Likok sare* maknanya sama-sama. Gerakan ini dimainkan namun harus gerakan yang sama. *Buka dua* adalah gerakan membuka kedua badan kiri dan kanan secara bergantian. *Likok dua* adalah gerakan geleng dua. Gerakan ini berbeda dengan *buka dua*. Jika *buka dua* hanya badan yang digerakkan, maka *likok dua* terdiri atas gerakan badan dan kepala menoleh ke kiri dan ke kanan secara bergantian

C. Deskripsi proses pembinaan melalui bidang seni (*Rapa'i Geleng*)

Gambar 1 menunjukkan proses pengajaran penyusunan pola lantai Tari *Rapa'i Geleng* yang diikuti oleh peserta terpilih. Rasa antusias dan ketertarikan warga binaan dalam prosesi pengajaran gerak Tari *Rapa'i Geleng* tersebut menggambarkan bahwa proses pembinaan tersebut berjalan sesuai dengan target yang telah ditentukan di awal penelitian. Terlebih lagi antusiasme dan ketertarikan warga binaan juga diperlihatkan di beberapa prosesi pembinaan yang lain, seperti yang ditunjukkan pada gambar 2, 3, dan 4.



Gambar 1. Penyusunan pola lantai dalam tarian; penyusunan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kerja sama, disiplin, dan mempertajam daya ingat dalam proses pembinaan.

Sumber: dokumentasi Nadra Akbar Manalu, 2018



Gambar 2. Proses pelatihan ragam gerak dan syair; hal ini bertujuan untuk mengenalkan budaya asli Aceh kepada warga binaan sebagai bentuk pembinaan karakter sesuai dengan konten lokal.
Sumber: dokumentasi Nadra Akbar Manalu, 2018



Gambar 3. Pengajaran ragam gerak Tari *Rapa'i Geleng*
Sumber: dokumentasi Nadra Akbar Manalu, 2018



Gambar 4. Proses melakukan gerak Tari *Rapa'i Geleng* diikuti dengan lantunan syair oleh Sheikh.
Sumber: dokumentasi Nadra Akbar Manalu, 2018

Setelah menganalisis proses pembinaan tersebut, hasil yang didapatkan juga berbanding lurus dengan ekspektasi peneliti. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan mental, semangat, dan karakter yang lebih terbentuk. Peningkatan

karakter warga binaan tersebut dibuktikan dengan kedisiplinan pada saat menjalani proses pembinaan dan pada saat mengaplikasikan gerakan tari tersebut di depan khalayak ramai. Sikap gotong royong dan kekeluargaan juga tercipta dalam proses pembinaan. Semangat yang tinggi membentuk pribadi warga binaan menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah proses pembinaan terhadap warga binaan Lapas Kota Jantho tepat sesuai sasaran dan memenuhi ekspektasi peneliti. Hasil pembinaan juga memberikan dampak yang positif terhadap warga binaan Lapas Kota Jantho yang ditandai dengan adanya peningkatan karakter, mental, disiplin, rasa gotong royong, dan kekeluargaan.

Penulis juga menarik sebuah kesimpulan bahwasanya lapas bukanlah sebuah lingkungan yang memaksakan seseorang untuk berada dalam tekanan psikologis. Hal ini dapat dicegah dengan adanya proses pembinaan-pembinaan dan pengembangan karakter terhadap warga lapas. Adanya proses pembinaan juga membantu warga binaan untuk menumbuhkan kembali rasa bahwa dirinya merupakan individu yang patut dihargai dan diperlakukan sebagaimana individu pada umumnya. Proses pembinaan ini juga memberikan manfaat yaitu terjalinnya hubungan baik antara ISBI Aceh dan Lembaga Pemasyarakatan Kota Jantho.

KEPUSTAKAAN

- Brewster, L. (2014). "The Impact of Prison Arts Programs on Inmate Attitudes and Behavior: A Quantitative Evaluation". *Justice Policy Journal*, Vol. 11, 2014, pp. 1-28.
- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Holmes TH, Rahe RH. (1967). "The Social Readjustment Rating Scale". *Journal Psychosom Res*, Vol. 11, 1967, pp. 213–218.
- Johnson, L. (2007). "Jail Wall Drawings and Jail Art Programs: Invaluable Tools for Corrections". *International Journal of Criminal Justice*, Vol. 5, 2007, pp. 100-120.
- Matarasso, F. and Chell, J. (1998). *Vital Signs: Mapping Community Art in Belfast*. Stroud: Comedia.
- Schrift, M. (2006). "Angola Prison Art: Captivity, Creativity, and Consumerism". *Journal of American Folklore*, Vol. 119, Summer 2006, pp. 257-275.
- Suyanto, G. (1981). *Seluk Beluk Pemasyarakatan*. Proyek Penyuluhan Hukum, Badan Pembinaan Hukum Nasional, Departemen Kehakiman RI, 1981. P. S. Wahyu, "Kearifan Budaya Dibalik Penciptaan Seni Jawa", Unpublished.